

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir 2019, dunia dikejutkan dengan munculnya virus yang saat ini dikenal sebagai *Corona Virus* atau COVID-19. Meningkatnya kasus positif di Indonesia maupun dunia, membuat fenomena *Corona Virus* menjadi pandemi, yaitu wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas (KBBI, 2007). Dampak pandemi ini telah membuat berbagai sektor mengalami masalah, tidak terkecuali sektor pendidikan. Berdasarkan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No 36962/MPK.A/HK/2020 menjelaskan bahwa seluruh kegiatan belajar dan aktivitas pendukungnya akan dilaksanakan secara dalam jaringan (daring) atau dikenal dengan *school from home*.

Sistem pembelajaran yang diterapkan juga terus berkembang memperhatikan kondisi dari setiap wilayah yang terdampak. Mulai dari kegiatan pembelajaran luring 50%, *hybrid*, hingga akhirnya pada Desember 2021, berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri yaitu Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19 (Kepala Biro Hukum Kemdikbud, 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran wajib dilakukan 100% tatap muka dengan memperhatikan kondisi wilayah dari masing-masing instansi.

Pembelajaran tatap muka secara daring selama hampir dua tahun tentunya menyebabkan terjadi adanya perubahan kebiasaan. Hasil dari SKB tentunya menimbulkan respon yang beragam, terdapat mahasiswa yang siap untuk masuk kuliah, namun ada juga yang masih menginginkan untuk pembelajaran secara *online* (Ahdanty, 2021). Keinginan mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran secara *online* dan fakta bahwa pemerintah telah memperbolehkan kegiatan dilaksanakan secara langsung membuat mahasiswa secara terpaksa harus kembali

keluar dari kebiasaan yang telah mereka lakukan hampir selama dua tahun tersebut.

Pembelajaran tatap muka yang kembali dilaksanakan secara langsung juga disertai dengan kembalinya aktivitas-aktivitas dari organisasi kemahasiswaan yang mulai di laksanakan secara tatap muka seperti rapat koordinasi, diklat, dan pelaksanaan program kerja berupa seminar, talkshow, penggalangan dana hingga pengabdian masyarakat. Sebelum pandemi, kegiatan kemahasiswaan banyak di lakukan dengan melibatkan banyak sumber daya, seperti membuka kepanitian lepas, kebutuhan dana yang besar, seluruh panitia dan peserta terlibat dalam kegiatan langsung. Kegiatan lain ketika sebelum pandemi juga menggunakan berbagai macam sarana prasarana seperti penggunaan ruangan dengan kapasitas besar, dan penginapan untuk peserta atau tamu undangan.

Berbeda dengan kegiatan kemahasiswaan ketika pandemi, sumber daya manusia yang dilibatkan secara langsung lebih sedikit dikarenakan adanya pembatasan jumlah ketika berkumpul, panitia lain yang tidak memiliki tugas krusial atau berada di luar daerah dapat mengikuti kegiatan dari lokasinya masing-masing. Kebutuhan dana juga semakin minim dikarenakan berkurangnya kebutuhan pelaksanaan acara terkait tamu maupun peserta karena ditiadakannya pengeluaran dana untuk kebutuhan penunjang tamu dan peserta seperti makan siang atau tempat istirahat. Birokrasi kepada pihak perguruan tinggi juga berbeda dengan sebelum pandemi, seperti proses pengajuan pencairan dana, proses penandatanganan dokumen, pengembalian dana, konsultasi bersama pihak perguruan tinggi dan lain sebagainya.

Kegiatan kemahasiswaan pasca pandemi juga memiliki permasalahannya sendiri seperti penerapan protokol kesehatan yang ketat sesuai dengan anjuran pemerintah, pencarian dana untuk menutupi kebutuhan dana kegiatan yang tinggi, perubahan birokrasi kembali seperti awal, namun hal ini menjadi lebih sulit dikarenakan kebanyakan mahasiswa aktif berorganisasi belum pernah merasakan kegiatan organisasi sebelum pandemi.

Kegiatan kemahasiswaan menjadi wadah bagi mahasiswa untuk meningkatkan kualitas diri (Nursyamsi et al., 2020). Berdasarkan peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi, dinyatakan bahwa dibentuknya organisasi kemahasiswaan untuk melaksanakan peningkatan penalaran, minat, kegemaran, dan kesejahteraan mahasiswa.

Mahasiswa aktif berorganisasi merupakan mahasiswa yang aktif terlibat mengikuti berbagai acara ataupun kegiatan yang diadakan oleh organisasi yang menaunginya dengan menjadi panitia maupun pengurus dengan kontribusi seperti terlibat aktif dalam berinteraksi, berkumpul, bekerja sama dengan melibatkan kemampuan untuk berpikir secara rasional, sistematis, terencana, terpimpin dan terkontrol sehingga mencapai tujuan bersama yang telah disepakati (Febrianti et al., 2020).

Kegiatan kemahasiswaan yang sebelumnya telah dilakukan secara *online*, harus kembali didesain menjadi kegiatan *offline* dengan kondisi organisasi yang telah mengalami perubahan strukturisasi dengan rata-rata anggota yang belum pernah memiliki pengalaman dalam kegiatan *offline*, sehingga mereka dituntut untuk mampu segera beradaptasi dengan situasi ini. Hal ini yang menjadikan mahasiswa aktif berorganisasi menjadi berbeda dengan mahasiswa pada umumnya.

Pada awal masa kepengurusan, organisasi pasca pandemi banyak melakukan *brainstroming* dikarenakan perubahan-perubahan yang terjadi dari *online* dan *offline*. Mahasiswa juga merasa bahwa pada awal kepengurusan ini terasa berat karena perubahan yang terjadi. Berikut ini hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada mahasiswa aktif berorganisasi:

“Awale itu kita nyiapinnya online, terus kita sesuaikan dari kampus... sama kira-kira gimana cara hidupin kegiatannya buat orang-orang mau ikut kegiatan kita... ya hectic seh sebenere, cuma ada adek tingkate jadi isa bagi-bagi tugas”

(Subjek D, 21 tahun)

“Birokrasi banyak berubah e... alur dari kampus, maksud’e dulu email to, sekarang elektronik semua, wira-wiri kampus, cocokin jadwal dosen, BPM, jadi ya banyak wira-wiri... birokrasi’e itu ya semua anak jadi belajar dari awal... ya berat sebenere tapi udah komitmen dan yawes gak kaget juga sama capeknya”

(Subjek G, 21 tahun)

Suatu organisasi tentunya memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan program yang berdampak bagi instansi yang menaunginya. Hal inilah yang membuat organisasi akan terus berusaha mencapai target tersebut dengan usaha yang dilakukan oleh anggota-anggotanya. Organisasi mahasiswa juga mempunyai tanggungjawab serupa, dalam pelaksanaannya program yang telah dirancang seringkali akan mengalami banyak perubahan disamping pelaksanaan program, mahasiswa juga masih melaksanakan kegiatan lain seperti mengikuti perkuliahan.

Peneliti telah melakukan pengambilan data awal dengan menyebarkan survei ke mahasiswa aktif berorganisasi mengenai permasalahan apa yang ditemui setelah pelaksanaan kegiatan ormawa selama luring dan cara mengatasi permasalahan tersebut. Survei ini terbagi menjadi dua jenis pertanyaan, pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan tertutup yang diberikan berupa pilihan ganda dan skala, sedangkan pertanyaan terbuka diberikan berupa jawaban panjang. Survei ini telah diisi oleh 24 orang mahasiswa aktif berorganisasi.

Hasil survei menyebutkan bahwa mahasiswa aktif berorganisasi mengaku merasa kesulitan dalam dinamika yang terjadi setelah pandemi. Kegiatan rapat dan acara wajib dilakukan *offline*, sehingga mahasiswa kesulitan dalam menentukan jadwal bertemu dikarenakan aktivitas masing-masing, sedangkan sebelum pandemi, mereka dapat melakukan dua kegiatan dalam satu waktu. Selain itu, masalah terkait perubahan birokrasi seperti tanda tangan elektronik menjadi tanda tangan basah juga membuat mahasiswa menjadi kesulitan dikarenakan harus mengunjungi satu persatu orang yang tertera dalam dokumen. Perubahan-perubahan tersebut menjadi tantangan awal mereka pada awal kepengurusan dan juga masalah terkait menyiapkan acara secara *offline* yang baru pertama kali dilakukan.

Mahasiswa aktif berorganisasi telah berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, seperti jadwal anggota untuk menghadiri rapat atau acara, telah dibuat aturan atau komitmen, namun masih didapati bahwa anggota tidak menepati komitmen tersebut sehingga mengganggu berjalannya proses diskusi dikarenakan ketidakhadirannya.

Masalah lain terkait birokrasi yang disebutkan oleh Subjek E dalam wawancara juga ditemui masih banyak yang tidak mengikuti birokrasi terbaru, sehingga proses dokumen yang seharusnya bisa lebih cepat diberikan, baru terkirimkan H-1 acara berlangsung. Sehingga berdampak kepada masalah pencairan dana. Organisasi pengawas yang berwenang telah memberikan kesempatan untuk diskusi terkait birokrasi terbaru dengan mengadakan sosialisasi, namun masalah yang terjadi di organisasi adalah mahasiswa menganggap bahwa berkas masih bisa dikirimkan selama masih H-1 acara, sesuai dengan aturan berlaku, sedangkan berkas yang terkirimkan tersebut seringkali masih memerlukan revisi atau tanda-tangan dari pihak yang berwenang.

“Mereka masih banyak yang kirim H-1 acara, padahal sudah jelas to itu harus jauh-jauh hari. 3 bulan sebelum juga bisa... sudah sosialisasi di awal juga, tapi ya masih ada... akhirnya ya pakai dana talangan dulu, untungnya program kecil”

(Subjek E, 20 Tahu)

Mahasiswa aktif berorganisasi juga sama dengan mahasiswa pada umumnya, yaitu memiliki tanggungjawab untuk dapat belajar dan menyelesaikan studinya, terutama terkait penugasan yang digunakan sebagai syarat kelulusan, seperti proposal skripsi dan skripsi. Menurut Darmansyah (2022) mahasiswa mengalami berbagai masalah dalam pengerjaan skripsinya yaitu mencari judul skripsi, kejenuhan dalam mengerjakan skripsi, dan permasalahan dengan dosen pembimbing saat konsultasi skripsi. Ketika pandemi mahasiswa melakukan pengerjaan dan berdinamika dengan dosen terkait skripsi secara *online*, sehingga membuat perubahan dalam sistem konsultasi dengan dosen menjadi dapat dilaksanakan secara *online* maupun *offline*. Banyaknya tuntutan dalam organisasi dan sebagai mahasiswa, akan menyebabkan munculnya distress pada mahasiswa. Hasil wawancara bersama Subjek D menyebutkan bahwa:

“Suntut banget rasanya pas awal proposal, gak seberapa ngerti juga proposal itu kayak apa... terus waktu itu di organisasi pernah ada yang berantem juga, aku ya bingung mau gimana, akhire yang tak lakuin ya ngumpulno mereka, ada masalah apa, biar sama-sama clear... waktu itu cuma salah paham ae... mending langsung kumpul dan di bahas langsung”

(Subjek D, 21 Tahun)

“Sekarang tuh pada banyak yang gak percaya sama anggota lain, gak semua, ada satu dua, kayak iso gak seh de’e. Jadie tuh ya one man show aja, yang kerja itu itu aja, panlep gak dimanfaatin, mau belajar sesuatu jadie gak dapet, ngeluh mereka, yang kerja juga komplain, yang gak kerja ya komplain karena jadi gak tau apa-apa hari H acaranya”

(Subjek G, 21 Tahun)

Subjek juga menyebutkan bahwa program kerja yang telah dilaksanakan juga masih mengalami permasalahan yang sama berulang kali seperti masalah birokrasi, kerja sama antar bagian yang masih kurang dikarenakan pengerjaan yang sering tumpang tindih dan komunikasi yang masih rendah, seperti tidak membagikan informasi kepada anggota lainnya yang berada dalam satu divisi. Hal ini berdampak pada kegiatan yang akhirnya hanya menampilkan orang-orang yang sama dalam pelaksanaannya.

Masalah lain diungkapkan oleh Subjek T dalam wawancara bersama peneliti, bahwa organisasinya pernah tidak mendapatkan ijin dari rektorat ketika melaksanakan program yang sudah kurang dari satu bulan dilaksanakan. Rektorat memberikan ijin kegiatan ketika acara tersebut dilaksanakan di dalam kota. Subjek T bersama dengan anggota lainnya berusaha berdiskusi kembali sehingga ijin didapatkan. Namun ketika ijin didapatkan, vila yang mereka sewa sudah tidak tersedia di tanggal yang diinginkan sehingga uang yang telah dibayarkan juga tidak dapat diambil kembali.

“Ya kita itu sebenere udah kirim proposal yang memang anggarin kegiatannya di luar kota. Tapi gak tau kenapa mintae rektorat tetap dalam kota, di kampus aja dipakai. Ya kita gak mau, karena kalau di kampus ya mending panitia aja yang nginep... Tapi akhire dapet ijin, cuma ya vila e kita wes penuh, uang e kita gak bisa balik, jadi kita cari vila lain yang udah masuk list kita juga dan ya mikir lagi cari dana yang kurang”

(Subjek T, 22 tahun)

Permasalahan lain muncul ketika vila yang akhirnya mereka pesan untuk kegiatannya memiliki kapasitas kamar yang kurang. Hal ini disadari ketika sudah berada di lokasi vila. Subjek T menyebutkan bahwa anggota merasa kesal karena tidak lancarnya kegiatan yang disebabkan banyaknya perubahan dan kejadian tidak terduga yang tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan di awal.

“Mereka ya ngomel, terus apa ya... mereka itu gak mau kalau tidurnya ramai-ramai dan kan kurang ya, jadi awalnya anak-anak bilang tidur karpet aja, nah ada nih yang nyeletuk kayak yaa mending online sih, nah itu tuh aku ya kaget, akhirnya kita keluarin dana sisa untuk sewa kasur tambahan, soale diaa kek ngungkit-ngungkit soal panitia juga bayar kayak peserta gitu”

(Subjek T, 22 tahun)

Subjek T menjelaskan bahwa memang kegiatan ini merupakan kegiatan besar organisasinya dan masalah yang dihadapi ketika menuju kegiatannya juga beragam, sehingga hal itu juga membuat anggota panitia kegiatan mulai lelah dan sering mengeluh karena kegiatan tidak kunjung selesai oleh masalah-masalah yang ada seperti perijinan kegiatan dari rektorat, kurangnya dana sejumlah 2 juta akibat pergantian villa yang harus segera didapatkan, peserta yang kurang karena masih awal kegiatan *offline*.

“Kita gak yakin soal dana terutama, karena perubahan villa itu, jadi ya buat konsumsi terus kebutuhan lain-lain itu ya masih gak jelas perhitungannya kemarin, jadi kita nyari dana banyak-banyak buat jaga-jaga kebutuhan dana disanae itu. Wes pada pesimis anak-anak’e takut pada gak berhasil, kurang lah dana e atau acarae pas disana gitu itu...”

(Subjek T, 22 tahun)

Peneliti telah menyebarkan survei terkait keinginan mahasiswa aktif berorganisasi meninggalkan organisasinya, 7 dari 24 orang mengatakan pernah berpikir untuk meninggalkan organisasinya. Hal ini dapat menjadi masalah ketika anggota meninggalkan organisasinya, dikarenakan akan mempengaruhi dinamika yang terjadi di organisasi tersebut. Subjek E dalam wawancara menyebutkan bahwa:

“Pernah awal periode ada yang mau keluar karena ngerasa gak bisa bagi waktu sama kuliah dan dia ya gak mau dipilih jadi KP, setelah itu, dia juga ilang-ilangan, kita sampe harus cari-cari dia terus... karena ya aturannya itu dia harus jadi KP, terus dia ngancem mau keluar, akhirnya kita konsul ke dosen, katanya coba dibujuk, karena kalau dia keluar akan ngaruh ke ormawanya, susah nanti kekurangan orang”

(Subjek E, 21 Tahun)

Mahasiswa aktif berorganisasi meyakini bahwa apa yang mereka lakukan sekarang akan membuahkan hasil dikemudian hari untuk dirinya. Hasil survei menyebutkan bahwa mahasiswa merasa bahwa dengan mengikuti organisasi akan mengembangkan skill yang dimiliki, menambah relasi dan pengalaman, sehingga mahasiswa selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam organisasi guna mengasah kemampuan yang dimiliki. Subjek D juga menyebutkan bahwa:

“Ormawa itu bisa bikin lebih percaya diri, pas ketemu orang itu, dulu aku grogian, sekarang udah enggak, sekarang ngomong sama orang lebih lancar, dulu susah dan adaptasi susah, terus sekarang isa jadi lebih ngatur prioritas”.

(Subjek D, 21 Tahun)

“Ya mau ngincer belajar, dari awal mau join itu karena pengalamannya. Dulu masih anggota, jadi ya ngerjain tugas-tugas aja, sekarang mau manage orang”.

(Subjek G, 21 Tahun)

Mahasiswa aktif berorganisasi pasca pandemi memiliki permasalahan serius terkait keyakinan dirinya terhadap masalah yang dihadapi. Subjek E menjelaskan bahwa terdapat anggota yang memang saat itu sedang mengambil proposal dan anggota tersebut juga ditunjuk menjadi ketua pelaksana program, namun berakhir dengan pengancaman akan keluar dari organisasi jika terpilih menjadi ketua pelaksana. Selain itu, permasalahan yang terjadi berulang juga terjadi dalam organisasi, masalah terkait birokrasi yang terlambat, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama anggota masih dinilai kurang. Mahasiswa aktif berorganisasi masih memiliki sifat individual dalam berorganisasi.

Mahasiswa aktif berorganisasi selain memiliki permasalahan sebagai anggota dalam organisasi, mahasiswa aktif terkait akademik, juga memiliki masalah terkait tugas perkembangannya dalam memasuki masa dewasa awal. Pada masa ini, individu dinilai harus bisa menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru, harapan-harapan sosial baru dan memerankan peran ganda. Mahasiswa aktif berorganisasi mengalami masa ketegangan emosional yang terjadi pada usia 20an hingga 30an, individu memiliki kondisi emosional tidak terkendali seperti labil, mudah resak, memberontak, bersemangat dan mudah

tegang (Jahja, 2011), selain itu, mahasiswa aktif berorganisasi pada usia ini juga mengalami adanya penentuan identitas diri individu, jika masa ini tidak terpenuhi, maka akan mengalami kekaburan identitas.

Dampak dari perubahan aktivitas *online* ke *offline* perlu untuk segera mendapatkan pemecahan masalah dari setiap organisasi. Hal ini dikarenakan tekanan-tekanan yang dialami mahasiswa aktif berorganisasi dapat menyebabkan gangguan lainnya seperti terganggunya aktivitas organisasi, aktivitas sehari-hari dari individu, hingga berdampak kepada mahasiswa keluar dari organisasi atau berhenti kuliah sebagai reaksi dari distress yang dialami.

Mahasiswa aktif berorganisasi selain dituntut untuk mampu mudah beradaptasi juga harus bisa memiliki ketahanan diri yang baik dalam menghadapi tekanan-tekanan yang ada dan kemampuan untuk bangkit dari kesulitan tersebut secara sehat, konsep tersebut dikenal sebagai resiliensi (Ekasari & Andriyani, 2013). Resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam menangani, mengatasi, belajar atau berubah dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya (Grotberg, 2003).

Menurut Reivich & Shatte (2002) resiliensi di bentuk berdasarkan tujuh aspek yaitu: *Emotional Regulation, Impulse Control, Optimism, Casual Analysis, Empathy, Self Efficacy, dan Reaching Out*. Berdasarkan penjelasan diatas, mahasiswa aktif berorganisasi memiliki permasalahan terkait resiliensinya, yaitu (1) *Emotional Regulation*, kemampuan individu dalam mengatur emosinya agar tetap tenang ketika menghadapi kondisi yang menekan dirinya. Hal ini dibuktikan dari respon mahasiswa ketika dihadapkan dengan masalah terkait kejadian diluar kendali mereka. Subjek V menyebutkan bahwa mahasiswa cenderung saling menyalahkan ketika terjadi masalah, subjek D menyebutkan bahwa suntuk dan bingung mau gimana merespon kejadian saat itu dan subjek G menyebutkan bahwa capek ketika dihadapkan masalah di kegiatan sekarang ini, berbeda dengan yang kemarin dialami.

(2) *Optimism*, kemampuan individu untuk percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di kemudian hari. Subjek V menyebutkan bahwa anggota merasa sudah tidak mau terlibat kembali

dalam kegiatan gabungan yang dilaksanakan bersama pihak jurusan. Anggota memilih untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara terpisah sehingga perannya jelas dan tidak tumpang tindih. Subjek T juga menyebutkan bahwa anggota merasa kegiatan tidak dapat dilakukan karena masalah-masalah yang muncul mendadak dan hari kegiatan yang semakin dekat, memilih untuk kegiatan dilaksanakan *online* kembali sehingga lebih mudah.

(3) *Causal Analysis*, permasalahan terkait cara menyelesaikan masalah dengan tepat. Permasalahan terkait birokrasi yang terjadi berulang kali, telah dilakukan usaha untuk mengurangi kesalahan dengan membuat sosialisasi bersama dan adanya koordinator di masing-masing kegiatan, namun didapati masih terjadi kesalahan dalam birokrasi yang dilakukan seperti, permintaan tanda-tangan basah mendekati hari H, pemberian proposal H-1, dan keterlambatan LPJ.

(4) *Empathy*, kemampuan individu dalam memahami kondisi emosional orang lain. Mahasiswa aktif berorganisasi masih kurang dalam memahami anggota lainnya. Subjek G dan V menyebutkan bahwa anggota masih kurang dalam menyadari keberadaan orang lain sehingga yang terjadi adalah anggota yang terlibat hanya anggota itu-itu saja, tidak memberikan kesempatan kepada orang lain.

(5) *Self Efficacy*, kemampuan individu untuk yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan yakin akan berhasil. Mahasiswa merasa kurang mampu dalam menghadapi setiap permasalahan yang datang, peran sebagai mahasiswa yang sedang mengambil proposal skripsi dan permintaan menjadi ketua pelaksanaan program menghasilkan ancaman untuk keluar dari organisasi jika tetap dipaksa menjadi ketua pelaksana. Subjek T menyebutkan bahwa mahasiswa aktif berorganisasi lebih mudah menyerah ketika dihadapkan masalah dibandingkan ketika online, mereka merasa tidak sanggup karena kegiatan besar yang pertama dilakukan dan masalah yang datang bertubi-tubi.

Resiliensi menjadi penting bagi mahasiswa aktif berorganisasi, hal ini dikarenakan ketika mahasiswa tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang dihadapinya, maka dapat mengakibatkan mahasiswa mengalami depresi dan

berdampak kepada perkuliahan dan organisasi. Resiliensi juga penting bagi individu untuk mengembangkan softskill yang dimiliki dan kemampuan penyesuaian dirinya terhadap suatu kondisi yang penuh tantangan (Putranto, 2021).

Menurut Grotberg (2003) resiliensi memiliki tiga faktor yaitu *I have*, *I am* dan *I can*. Faktor *I have* yaitu faktor resiliensi yang membahas terkait dengan dukungan eksternal yang didapatkan individu, ketika individu merasa memiliki orang di sekitarnya yang dapat dipercaya maka akan mendukung individu untuk bangkit. Faktor *I am* yaitu faktor resiliensi yang membahas mengenai kekuatan diri sendiri atau batin dari individu terkait keyakinan dirinya juga menghargai dan peduli terhadap orang lain. Sedangkan faktor *I can* yaitu faktor resiliensi yang membahas mengenai keterampilan individu dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam berkomunikasi seperti tidak mencari bantuan ketika kesulitan, memutuskan sesuatu secara personal.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, mahasiswa aktif berorganisasi sulit dalam mengungkapkan apa yang mereka pikirkan, tidak mencari bantuan ketika mengalami kesulitan, cenderung tidak mempercayai anggota lainnya dan memiliki kecenderungan untuk meninggalkan organisasi atau menghilang tanpa kabar ke anggota lainnya. Kondisi lainnya yang muncul setelah pandemi, anggota organisasi cenderung sulit untuk ditemui dan seringkali tidak hadir dalam kegiatan rapat keanggotaan dikarenakan berbagai alasan akademik maupun pribadi, dibandingkan ketika pandemi anggota masih mengikuti rapat secara online. Hal ini menyebabkan adanya rasa pesimis dari pengurus organisasi terhadap keberlangsungan organisasinya. Grotberg (2003) menjelaskan bahwa setiap orang telah memiliki beberapa faktor ini, namun mereka tidak memahami bagaimana cara menggunakannya untuk menghadapi kesulitan yang dialaminya. Selain itu, seseorang bisa memiliki ketahanan dalam suatu situasi tertentu tetapi tidak dengan situasi lain yang tidak sering terjadi.

Kejadian pasca pandemi merupakan kejadian yang baru bagi semua orang yang telah terbiasa berkegiatan secara *online* selama dua tahun terakhir. Mahasiswa aktif berorganisasi pasca pandemi memiliki kepercayaan terhadap diri

sendiri dan orang lain yang kurang, tergambarkan dari individu yang menolak menjadi KP suatu acara, di sisi lain, hal tersebut sudah menjadi aturan organisasi bahwa jabatan yang ditempatinya harus melaksanakan program tersebut. Kemudian, mahasiswa masih kurang mempercayai rekan kerjanya karena merasa bahwa rekannya tidak akan bisa melakukan apa yang dia inginkan untuk kegiatannya.

Mengalami perubahan situasi yang mendadak dan dalam waktu yang lama, dapat mengakibatkan perubahan perilaku dan psikologis yang besar bagi setiap individu, termasuk mahasiswa. Selain itu, dampak dari pasca pandemi membuat sumber daya manusia harus memiliki ketangguhan dan kualitas yang baik seperti mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, solutif dan berkarakter (Mas'ut et al., 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020) mahasiswa di Jawa Timur menempati posisi ke dua terbesar di Indonesia dengan total 818.111 mahasiswa. Surabaya menempati posisi pertama sebagai kota dengan mahasiswa terbanyak di Jawa Timur, yaitu sebanyak 257.630 mahasiswa.

Mengingat jumlah mahasiswa yang besar terutama mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi sebagai generasi penerus bangsa yang dituntut untuk bisa kreatif dan mampu beradaptasi disituasi apapun. Selain itu, mahasiswa aktif berorganisasi yang juga sedang mengambil mata kuliah proposal skripsi/ skripsi sebagai syarat dalam menyelesaikan pendidikannya memiliki tantangan yang lebih berat dibanding dengan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah tersebut. Tantangan tersebut dikarenakan adanya perubahan sistem pembelajaran, lingkungan sosial dan tekanan akademis.

Penelitian yang dilakukan oleh Putranto (2021) "Resiliensi Mahasiswa yang Aktif di Organisasi" dengan hasil mahasiswa dinilai memiliki resiliensi yang baik karena mampu bangkit dan melewati semua keadaan sulit yang dialaminya dengan bantuan dan dukungan yang diberikan dari lingkungan sekitar seperti teman atau anggota dalam organisasi.

Hasil dari penelitian lainnya yaitu Amelia et al., (2022) mengenai resiliensi dari mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi didapati bahwa mayoritas

mahasiswa mengalami resiliensi sedang, hal ini menandakan bahwa resiliensi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi cukup baik

Penelitian lain dengan judul “Hubungan Optimisme dan Resiliensi pada Mahasiswa yang Menempuh Skripsi” oleh Hamidi (2017), menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki resiliensi baik memiliki kepercayaan bisa menyelesaikan dan berusaha mewujudkan ekspektasi positif tersebut. Penelitian-penelitian resiliensi telah banyak dilakukan, namun penelitian tersebut membahas resiliensi mahasiswa aktif berorganisasi dan mahasiswa yang sedang menempuh skripsi secara terpisah dengan kondisi masyarakat sebelum pandemi. Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan untuk melihat gambaran resiliensi dari mahasiswa aktif berorganisasi *post pandemic*

1.2 Batasan Masalah

Peneliti berfokus pada gambaran resiliensi mahasiswa aktif berorganisasi *post pandemic*. Batasan masalah pada penelitian ini, antara lain :

1. Resiliensi pada penelitian ini berdasarkan pada (Reivich & Shatte, 2002) ketahanan mahasiswa aktif berorganisasi dalam mengatasi masalah dan bangkit dari permasalahan yang terjadi.
2. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif berorganisasi, mahasiswa di Surabaya, pernah terlibat dalam organisasi ketika pandemi dan sedang mengambil /proposal skripsi/skripsi.
3. Teknik penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif kuantitatif.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran resiliensi mahasiswa aktif berorganisasi *post pandemic* di Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran resiliensi mahasiswa aktif berorganisasi *post pandemic*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa pengembangan teori terkait resiliensi pada bidang psikologi industri dan organisasi dan psikologi positif.

1.1.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pengelola Pendidikan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak universitas terutama dalam bidang kemahasiswaan terkait dengan gambaran resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa aktif berorganisasi post pandemi.

b. Bagi Mahasiswa Aktif Berorganisasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa aktif berorganisasi tentang gambaran resiliensi yang dimilikinya sehingga dapat mendukung aktivitas organisasinya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti berikutnya mengenai gambaran resiliensi mahasiswa aktif berorganisasi pasca pandemi, sehingga dalam penelitian berikutnya dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai dasar evaluasi penelitian lanjut terkait pokok bahasan yang berkaitan.